

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Hastuti dan Keysar Panjaitan

SMP Negeri 3 Deli Serdang dan PPs Universitas Negeri Medan

tutihastuti@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan strategi inkuiri bebas; mengetahui perbedaan hasil belajar TIK antara siswa yang memiliki kecerdasan tinggi dengan kecerdasan rendah; dan mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar TIK. Metode penelitian menggunakan quasi eksperimen dengan desain penelitian faktorial 2x2, sedangkan teknik analisis data menggunakan ANAVA dua jalur pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$. Hasil penelitian diperoleh: hasil belajar TIK siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran inkuiri bebas lebih tinggi dibandingkan dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing; hasil belajar TIK siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki kecerdasan emosional rendah; terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan kecerdasan emosional dalam mempengaruhi hasil belajar TIK. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih baik dibelajarkan dengan strategi pembelajaran inkuiri bebas, sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah lebih baik dibelajarkan dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing.

Kata Kunci: *strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan strategi inkuiri beba, kecerdasan tinggi dengan kecerdasan rendah, hasil belajar TIK*

Abstract: This study aims to determine the learning outcomes of students taught using guided inquiry learning strategy and the strategy of free inquiry; know the difference between the ICT learning outcomes of students who have high intelligence with low intelligence; and the interaction between learning strategies and emotional intelligence of students' learning outcomes ICT. Using a quasi-experimental research method with 2x2 factorial study design, data analysis techniques while using ANOVA two lanes at the significance level $\alpha = 0:05$. The results were obtained: ICT learning outcomes of students who are taught by free inquiry learning strategy is higher than the guided inquiry learning strategy; learns the results of ICT students who have high emotional intelligence is higher than that have low emotional intelligence; there is an interaction between learning strategy and emotional intelligence in influencing ICT learning outcomes. Students who have high emotional intelligence is better learned with free inquiry learning strategy, while students who have low emotional intelligence is better learned with guided inquiry learning strategy.

Keywords: *strategy guided inquiry learning and inquiry strategies free , high intelligence with low intelligence , learning outcomes ICT*

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan dari tradisional dan konvensional menuju penggunaan TIK sebagai pendukung utama pembelajaran menjadikan pemahaman dan penguasaan TIK merupakan jantung dalam dunia pendidikan. TIK sudah diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari khususnya dalam dunia pendidikan. Teknologi informasi yang mendobrak batas ruang dan waktu menciptakan orientasi baru dalam dunia pendidikan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi untuk saat ini dan

masa yang akan datang. TIK dapat digunakan dalam berbagai bentuk antara lain (1) perpustakaan elektronik, (2) surat elektronik, (3) ensiklopedia, (4) sistem bahan pelajaran secara elektronik (digital), (5) tereduksi dan lahan jarak jauh dalam cyber system, (6) jurnal ilmiah, (7) majalah pendidikan, (8) pengembangan homepage, dan (9) video teleconference.

Mata pelajaran TIK yang diterapkan dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengantisipasi dan

mengatasi dampak negatif perkembangan teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pada proses pembelajaran selama ini siswa hanya menerima ilmu dari guru dan siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir, tetapi hanya diarahkan untuk menghafal informasi, dipaksa mengingat dan menimbun informasi. Siswa tidak dituntut untuk memahami informasi yang diingat dan tidak menghubungkan informasi tersebut dengan kehidupan sehari-hari yang mengakibatkan ketika siswa lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoretis tetapi mereka miskin aplikasi. Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran, tidak mengembangkan kemampuan anak untuk berfikir kritis dan sistematis, karena strategi pembelajaran berfikir tidak digunakan secara baik dalam setiap proses pembelajaran di kelas maupun dilaboratorium.

Kendala lain masih terdapat guru yang mengajar bidang studi tidak sesuai dengan jurusannya, terutama bidang studi TIK tetapi masih dapat ditolerir dan diantisipasi dengan penataran, pelatihan dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sehingga guru tersebut menguasai materi bidang studi yang diajarkannya, kemudian ada juga kelebihan guru pada beberapa mata pelajaran, hal ini disebabkan karena tidak meratanya sistem penempatan yang sesuai menurut kebutuhan.

Mata pelajaran TIK memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan ketrampilan yang lain. Salah satu kekhususan itu adalah selain menghendaki praktek, pemahaman dan konsep pelajaran itu juga menuntut retensi yang tinggi karena ada bagian-bagian pelajaran yang memang harus dikuasai melalui ingatan. Dengan demikian, salah satu syarat agar siswa berhasil dalam pelajaran ini adalah dengan melakukan berbagai upaya dalam mengoptimalkan kemampuan pemahaman dan kemampuan mengingat dan menghubungkan suatu informasi dengan informasi lainnya dan itu semua membutuhkan kecerdasan emosional.

Strategi pembelajaran inkuiri terbimbing menekankan aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri terbimbing siswa memosisikan sebagai subjek belajar, ini berarti siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pembelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi juga mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

Muslim (2007) inkuiri terbimbing (*guided Inquiry*) merupakan kegiatan inkuiri dimana masalah dikemukakan oleh guru atau bersumber dari buku teks kemudian siswa bekerja untuk menemukan jawaban terhadap masalah tersebut dibawah bimbingan yang intensif dari guru. Ada beberapa karakteristik dari inkuiri terbimbing, Muslim (2007) yang perlu diperhatikan yaitu: (1) siswa mengembangkan kemampuan berfikir melalui observasi spesifik hingga membuat inferensi atau generalisasi, (2) sarannya adalah mempelajari proses mengamati kejadian atau objek kemudian menyusun generalisasi yang sesuai, (3) guru mengontrol bagian tertentu dari pembelajaran misalnya kejadian, data, materi dan berperan sebagai pemimpin kelas, (4) tiap-tiap siswa berusaha untuk membangun pola yang bermakna berdasarkan hasil observasi di dalam kelas, (5) kelas diharapkan berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran, (6) biasanya sejumlah generalisasi tertentu akan diperoleh dari siswa, dan (7) guru memotivasi semua siswa untuk mengkomunikasikan hasil generalisasinya sehingga dapat dimanfaatkan oleh seluruh siswa dalam kelas.

Atas (2005) berpendapat inkuiri terbuka dapat dikategorikan inkuiri bebas, siswa difasilitasi untuk dapat mengidentifikasi masalah dan merancang proses penyelidikan. Siswa dimotivasi untuk mengemukakan gagasannya dan merancang cara untuk menguji gagasan tersebut. Untuk itu siswa dimotivasi untuk melatih ketrampilan berfikir kritis seperti mencari informasi, menganalisis argument dan data, membangun dan mensintesis ide-ide awalnya untuk memecahkan masalah serta menggeneralisasikan data. Guru berperan dalam mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan tentative yang menjadikan kegiatan belajar lebih meyerupai kegiatan penelitian seperti yang biasa dilakukan oleh para ahli.

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Goleman (2002 : 411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak.

Ada banyak emosi, bersama dengan campuran, variasi, mutasi dan nuansanya, sulit untuk membuat suatu dasar pengelompokkan emosi. Namun dalam bukunya Daniel Goleman

(2002:411) mengelompokkan emosi sebagai berikut: (a) amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan dan barangkali tindakan yang paling hebat, tindakan kekerasan dan kebencian patologis, (b) kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri sendiri, kesepian, ditolak, putus asa, dan menjadi depresi berat, (c) rasa takut: cemas, gugup, rasa khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut, sebagai patologi fobia dan panik, (d) kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya mania, (e) cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih, (f) terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, terpana, (g) jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah, dan (g) malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, kesal hina, aib, dan hati hancur lebur.

Konsep kecerdasan emosional muncul dari dugaan adanya pengaruh emosi dalam keberhasilan individu. Saphiro seperti dikutip Uno (2008:68) istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang psikologi Amerika Peter Salovey & John Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. Jenis-jenis kualitas emosi yang dimaksud antara lain: (1) empati, (2) mengungkapkan dan memahami perasaan, (3) mengendalikan amarah, (4) kemampuan kemandirian, (5) kemampuan menyesuaikan diri, (6) diskusi (7) kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, (8) ketekunan, (9) kesetiakawanan, (10) keramahan, dan (11) sikap hormat. Mendasari pendekatan Salovey dan Mayer, bahwa kecerdasan emosi adalah kepercayaan bahwa ada jumlah kecil ketrampilan spesifik, yang mempengaruhi baik keakuratan maupun efektivitas, akurat dalam menerima dan memahami keadaan emosi diri sendiri dan orang lain, dan efektif dalam mengatur, mengendalikan dan menggunakan emosi-emosi ini untuk mencapai tujuan. Disisi lain emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh Tanpa kecerdasan emosi ,orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan

potensi yang maksimum dan tidak akan dapat belajar dengan baik.

Menurut Goleman (2002:512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Tujuan penelitian ini adalah; (1) untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dan siswa yang diajar dengan menggunakan strategi inkuiri bebas; (2) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar TIK antara siswa yang memiliki kecerdasan tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan rendah rendah; dan (3) untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar TIK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang. Populasi berjumlah 280 siswa yaitu siswa-siswa kelas VIII yang sedang mengikuti mata pelajaran TIK yang terdiri dari 7 kelas.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experimental research*) dengan melakukan eksperimen didalam laboratorium komputer yang sudah tersedia sebagai mana adanya tanpa melakukan perubahan situasi seperti didalam kelas dan jadwal pembelajaran. Perlakuan dilaksanakan pada pembelajaran TIK dengan membandingkan antara strategi pembelajaran inkuiri bebas dan inkuiri terbimbing pada kelas perlakuan yang ditetapkan. Sebelum pelaksanaan perlakuan, terlebih dahulu dilakukan tes kecerdasan emosional untuk mengetahui kategori kecerdasan emosional siswa yang menjadi sampel penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Tehnik Statistik Deskriptif dan Inferensial. Statistik deskriptif yaitu menguraikan berdasarkan persentase frekuensi. Teknik statistik deskripsif digunakan untuk mendeskripsikan data, antara lain: nilai rata-rata (*mean*), median, modus, standard deviasi (*Sd*),varian, homogenitas dan kecendrungan data. Teknik statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, dimana teknik Inferensial yang akan digunakan adalah

teknik Analisis Varians dua jalur (desain factorial 2 x 2) dengan taraf signifikan 0,05. Sebelum Anava dua jalur dilakukan, terlebih dahulu ditentukan persyaratan analisis yakni persyaratan Normalitas menggunakan Uji Lilliefos, sedangkan untuk uji persyaratan Homogenitas menggunakan uji Bartlett dan uji F dengan maksud bahwa penyebaran sampel dalam populasi penelitian ini bersifat homogen. Setelah melakukan pengujian persyaratan analisis, selanjutnya dilakukan pengujian Anava 2 jalur. Jika Anava 2 jalur signifikan, maka diadakan uji lanjut (*post hoc test*). Uji lanjut akan dilakukan dengan Uji Tuckey jika jumlah sampel tiap sel sama besar (n sama), tetapi jika jumlah sampel tiap sel tidak sama (n tidak sama), maka akan digunakan Uji Scheffe'. Untuk penelitian ini menggunakan Uji Tuckey. Uji Tuckey biasa juga disebut uji beda nyata jujur (BNJ) atau *honestly significance difference*

(HSD), diperkenalkan oleh Tukey (1953). Prosedur pengujiannya mirip dengan LSD, yaitu mempunyai satu pembandingan dan digunakan sebagai alternatif pengganti LSD apabila kita ingin menguji seluruh pasangan rata-rata perlakuan tanpa rencana. Uji Tukey digunakan untuk membandingkan seluruh pasangan rata-rata perlakuan setelah uji analisis ragam di lakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk keperluan pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis varian dua jalur (ANAVA) factorial 2 X 2 dan uji lanjut Tukey diperlukan harga rata-rata tiap kelompok, berikut ini disajikan data hasil belajar TIK siswa pada Tabel 1. Dengan menggunakan analisis deskriptif.

Tabel 1. Ringkuman Data Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif

Ringkasan Data		Strategi pembelajaran		
		Pembelajaran Inkuiri Bebas (P_{ib})	Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (P_{it})	Total
Kecerdasan Emosional (KE)	Tinggi (KET)	N = 20 \bar{X} = 89 $\sum X$ = 1775 $\sum X^2$ = 158265	N = 20 \bar{X} = 75,25 $\sum X$ = 1489 $\sum X^2$ = 111769	N = 40 \bar{X} = 82,125 $\sum X$ = 3264 $\sum X^2$ = 70034
	Rendah (KER)	N = 20 \bar{X} = 65,05 $\sum X$ = 1369 $\sum X^2$ = 95579	N = 20 \bar{X} = 70,10 $\sum X$ = 1399 $\sum X^2$ = 99313	N = 40 \bar{X} = 67,575 $\sum X$ = 2768 $\sum X^2$ = 194892
	Total	N = 40 \bar{X} = 77,025 $\sum X$ = 3144 $\sum X^2$ = 253844	N = 40 \bar{X} = 72,675 $\sum X$ = 2888 $\sum X^2$ = 211082	N = 80 \bar{X} = 74,85 $\sum X$ = 5987 $\sum X^2$ = 58501

Setelah data Tabel 1 diolah dengan ANAVA 2 jalur factorial 2 x 2 , maka diperoleh hasil analisis seperti ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Perhitungan ANAVA Faktorial 2 x 2

Sumber Varian	JK	db	RJK	F_{hitung}	$F_{tabel} (\alpha = 0,05)$	Ket
Strategi Pembelajaran	556,513	1	556,513	9,18	4,08	Signifikan
Kecerdasan Emosional	3658,51	1	3658,51	60,39	4,08	Signifikan
Interaksi	1629,41	1	1629,41	26,89	4,08	Signifikan
Galat	4604,45	76	60,58			

Sumber Varian	JK	db	RJK	F _{hitung}	F _{tabel} ($\alpha = 0,05$)	Ket
Total	9013,89	79				

Keterangan :

JK = jumlah kuadrat

Dk = derajat kebebasan

RJK = Rerata jumlah kuadrat

Pengujian hipotesis pertama yang menyatakan: Hasil belajar TIK pada kelompok siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran inkuiri bebas lebih tinggi dari hasil belajar TIK pada kelompok siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing. Untuk menguji apakah hasil belajar TIK siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri bebas dan terbimbing digunakan varians (ANOVA).

Hipotesis statistiknya adalah :

$$H_0 : \mu P_{ib} = \mu P_{it}$$

$$H_a : \mu P_{ib} > \mu P_{it}$$

Atau hipotesis menyatakan :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar TIK dari siswa yang diajar strategi pembelajaran inkuiri bebas dibandingkan dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing.

H_a : Terdapat perbedaan hasil belajar TIK dari siswa yang diajar strategi pembelajaran inkuiri bebas dibandingkan dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing.

Dari hasil perhitungan ANOVA tentang perbedaan hasil belajar TIK siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri bebas sebesar $\bar{X}_{ib} = 80,375$ dan strategi inkuiri terbimbing $\bar{X}_{it} = 71,62$, didapat hasil perhitungan F_h sebesar 9,18 dan harga F_t adalah 4,08 atau ($F_h = 9,18 > F_t = 4,08$), sehingga hipotesis pertama (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima. Dengan demikian temuan penelitian menyimpulkan, bahwa hipotesis penelitian (H_a) yang berbunyi: Terdapat perbedaan hasil belajar TIK yang signifikan antara strategi pembelajaran inkuiri bebas dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ telah teruji kebenarannya.

Pengujian hipotesis kedua yang menyatakan: Hasil belajar TIK pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih tinggi dari hasil belajar TIK pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

Hipotesis statistiknya adalah :

$$H_0 : \mu KET = \mu KER$$

$$H_a : \mu KET > \mu KER$$

Atau hipotesis menyatakan :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar TIK antara siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan kecerdasan emosional rendah.

H_a : Terdapat perbedaan hasil belajar TIK antara siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan kecerdasan emosional rendah.

Hasil perhitungan ANOVA tentang perbedaan hasil belajar TIK antara siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan kecerdasan emosional rendah dengan rata-rata sebesar $\bar{X}_{KET} = 81$ dan strategi Inkuiri Terbimbing $\bar{X}_{KER} = 74,15$, didapat $F_h = 60,39 > F_t (\alpha = 0,05) = 4,08$, sehingga hipotesis pertama (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima. Dengan demikian temuan penelitian menyimpulkan, bahwa hipotesis alternative penelitian (H_a) yang berbunyi: Terdapat perbedaan hasil belajar TIK yang signifikan antara siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan kecerdasan emosional rendah telah teruji kebenarannya.

Pengujian hipotesis ketiga yang menyatakan: Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar TIK.

Hipotesis statistiknya adalah :

$$H_0 : P > < KE = 0$$

$$H_a : P > < KE \neq 0$$

Atau hipotesis menyatakan :

H_0 : Tidak terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar TIK.

H_a : Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar TIK.

Berdasarkan hasil analisis varians (ANOVA) dua jalur yaitu $\bar{X} P_{ibKET} = 89$ dan $\bar{X} P_{ibKER} = 65,05$ sedangkan untuk $\bar{X} P_{itKET} = 75,25$ dan $\bar{X} P_{itKER} = 70,10$ diperoleh $F_h = 26,89$ dengan harga tabel $F_t (\alpha = 0,05) = 4,08$ sehingga dapat dinyatakan $F_h = 26,89 > F_t (\alpha = 0,05) = 4,08$ sehingga hipotesis ketiga (H_0) yang menyatakan tidak ada interaksi strategi pembelajaran dengan kecerdasan emosional ($A > < B = 0$) ditolak dan untuk hipotesis kedua (H_a) yang menyatakan bahwa ada interaksi antara strategi pembelajaran dengan kecerdasan emosional ($A > < B \neq 0$) dapat diterima. Berdasarkan pengujian tersebut dapat

disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kecerdasan emosional memberikan pengaruh terhadap hasil belajar TIK terbukti kebenarannya dalam penelitian ini secara signifikan 0,05.

Karena terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kecerdasan emosional, maka perlu dilakukan pengujian dengan menggunakan uji Tukey dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Pengujian dengan Menggunakan Uji Tukey

No	Skor kelompok yang dibandingkan	Q hitung	Q tabel $\alpha = 0,05$
1	$P_{ib\ KET}$ dengan $P_{ib\ KER}$	12,87	3,96
2	$P_{ib\ KET}$ dengan $P_{it\ KET}$	7,90	3,96
3	$P_{it\ KET}$ dengan $P_{it\ KER}$	2,96 ^{ns}	3,96
4	$P_{ib\ KER}$ dengan $P_{it\ KER}$	-2,01 ^{ns}	3,96
5	$P_{ib\ KTR}$ dengan $P_{it\ KTR}$	4,98	3,79
6	$P_{ib-it\ KET}$ dengan $P_{ib-it\ KER}$	5,57	3,79
7	$P_{ib\ KET}$ dengan $P_{it\ KER}$	12,87	3,96
8	$P_{ib\ KER}$ dengan $P_{it\ KER}$	5,88	3,96

Keterangan:

$P_{ib\ KET}$ = Rata-rata inkuiri bebas dengan kecerdasan emosional tinggi

$P_{ib\ KER}$ = Rata-rata inkuiri bebas dengan kecerdasan emosional rendah

$P_{it\ KET}$ = Rata-rata inkuiri terbimbing dengan kecerdasan emosional tinggi

$P_{it\ KER}$ = Rata-rata inkuiri terbimbing dengan kecerdasan emosional rendah

$P_{ib\ KTR}$ = Rata-rata inkuiri bebas dengan kecerdasan emosional tinggi dan rendah

$P_{it\ KTR}$ = Rata-rata inkuiri terbimbing dengan kecerdasan emosional tinggi dan rendah

$P_{ib-it\ KER}$ = Rata-rata inkuiri bebas dan dipimpin dengan kecerdasan emosional rendah

$P_{ib-it\ KET}$ = Rata-rata inkuiri bebas dan dipimpin dengan kecerdasan emosional tinggi

Berdasarkan hasil uji Tukey pada Tabel di atas diperoleh simpulan sebagai berikut:

- Hasil belajar TIK peserta didik yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri bebas dengan kecerdasan emosional tinggi dan yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri bebas dengan kecerdasan emosional rendah didapat hasil perhitungan dengan menggunakan uji Tukey $Q_{hitung} (12,87) > Q_{tabel} (3,96)$, $n = 20$ pada taraf kepercayaan $\alpha = 0.05$, sehingga memberikan keputusan menolak hipotesis nol (H_0), dan hipotesis alternatif (H_a)

diterima. Dengan demikian terdapat perbedaan antara strategi pembelajaran inkuiri bebas dengan kecerdasan emosional tinggi dan yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dengan kecerdasan emosional rendah.

- Hasil belajar TIK peserta didik yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri bebas dengan kecerdasan emosional tinggi dan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dengan kecerdasan emosional tinggi didapat hasil perhitungan dengan menggunakan uji Tukey $Q_{hitung} (7,90) > Q_{tabel} (3,96)$, $n = 20$ pada taraf kepercayaan $\alpha = 0.05$, sehingga memberikan keputusan menolak hipotesis nol (H_0), dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian terdapat perbedaan antara strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dengan kecerdasan emosional tinggi dan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dengan kecerdasan emosional rendah didapat hasil perhitungan dengan menggunakan uji Tukey $Q_{hitung} (2,96) < Q_{tabel} (3,96)$, $n = 20$ pada taraf kepercayaan $\alpha = 0.05$, sehingga memberikan keputusan menerima hipotesis nol (H_0). Dengan demikian tidak terdapat perbedaan antara

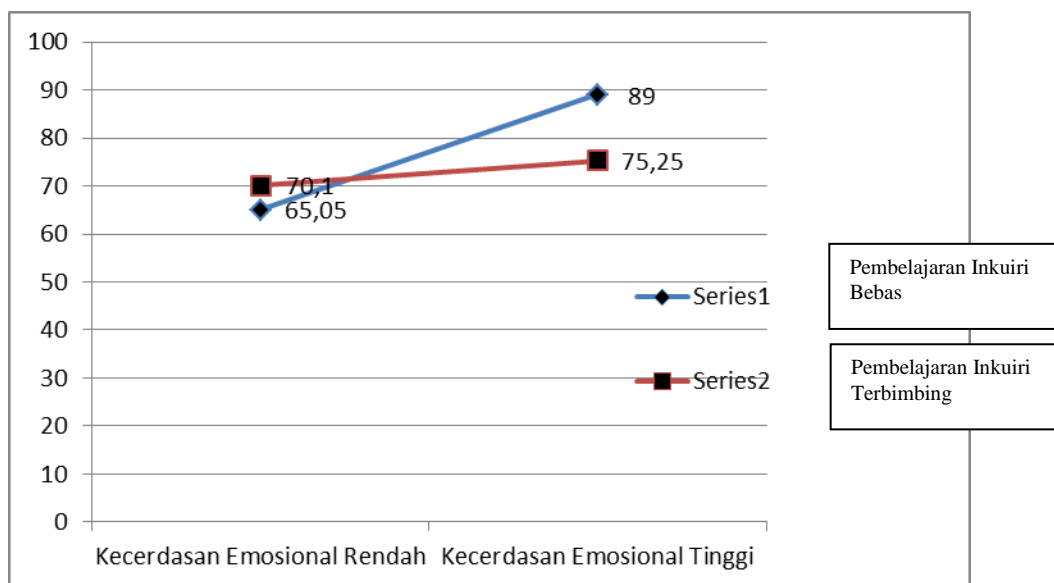
strategi pembelajaran inkuiri bebas dengan kecerdasan emosional tinggi dan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dengan kecerdasan emosional tinggi.

- d. Hasil belajar TIK peserta didik yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri bebas dengan kecerdasan emosional rendah dan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan kecerdasan emosional rendah didapat hasil perhitungan dengan menggunakan uji Tukey $Q_{hitung} (-2,01) < Q_{tabel} (3,96)$, $n = 20$ pada taraf kepercayaan $\alpha = 0.05$, sehingga memberikan keputusan menerima hipotesis nol (H_0). Dengan demikian tidak terdapat perbedaan antara strategi pembelajaran inkuiri bebas dengan kecerdasan emosional rendah dan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dengan kecerdasan emosional rendah.
- e. Hasil belajar TIK peserta didik yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri bebas dengan kecerdasan emosional tinggi dan rendah dan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dengan kecerdasan emosional tinggi dan rendah didapat hasil perhitungan dengan menggunakan uji Tukey $Q_{hitung} (4,98) > Q_{tabel} (3,79)$, $n = 40$ pada taraf kepercayaan $\alpha = 0.05$, sehingga memberikan keputusan menolak hipotesis nol (H_0), dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian terdapat perbedaan antara strategi pembelajaran inkuiri bebas dengan kecerdasan emosional tinggi dan rendah dan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan kecerdasan emosional tinggi dan rendah.
- f. Hasil belajar TIK peserta didik yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri bebas dan terpimpin dengan kecerdasan emosional tinggi dan siswa yang diajar dengan Strategi pembelajaran Inkuiri bebas dan terpimpin dengan kecerdasan emosional rendah didapat hasil perhitungan dengan menggunakan uji Tukey $Q_{hitung} (5,57) > Q_{tabel} (3,79)$, $n = 40$ pada taraf kepercayaan $\alpha = 0.05$, sehingga memberikan keputusan menolak hipotesis nol (H_0), dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian terdapat

perbedaan antara strategi pembelajaran inkuiri bebas dan terpimpin dengan kecerdasan emosional tinggi dan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri bebas dan terpimpin dengan kecerdasan emosional rendah.

- g. Hasil belajar TIK peserta didik yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri bebas dengan kecerdasan emosional tinggi dan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dengan kecerdasan emosional rendah didapat hasil perhitungan dengan menggunakan uji Tukey $Q_{hitung} (12,86) > Q_{tabel} (3,96)$, $n = 20$ pada taraf kepercayaan $\alpha = 0.05$, sehingga memberikan keputusan menolak hipotesis nol (H_0), dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian terdapat perbedaan antara strategi pembelajaran inkuiri bebas dengan kecerdasan emosional tinggi dan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dengan kecerdasan emosional rendah.
- h. Hasil belajar TIK peserta didik yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri bebas dengan kecerdasan emosional rendah dan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dengan kecerdasan emosional tinggi didapat hasil perhitungan dengan menggunakan uji Tukey $Q_{hitung} (5,88) > Q_{tabel} (3,96)$, $n = 20$ pada taraf kepercayaan $\alpha = 0.05$, sehingga memberikan keputusan menolak hipotesis nol (H_0), dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian terdapat perbedaan antara strategi pembelajaran inkuiri bebas dengan kecerdasan emosional rendah dan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dengan kecerdasan emosional tinggi.

Hasil pengujian hipotesis diatas, menunjukkan adanya interaksi antara strategi pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar TIK. Interaksi strategi pembelajaran dan kecerdasan emosional tersebut dapat divisualisasikan dalam bentuk grafis pada Gambar 1.



Gambar 1. Interaksi Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar TIK.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga yang menyatakan adanya interaksi antara strategi pembelajaran dengan kecerdasan emosional, maka perlu dilakukan uji perbedaan rata-rata antara dua proporsi. Gambar 1. Menunjukkan pengaruh dan interaksi dari strategi pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar TIK yang diperoleh siswa, rata-rata hasil belajar TIK siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri bebas lebih tinggi dibanding dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing. Penelitian ini juga membuktikan faktor kecerdasan emosional sebagai salah satu karakteristik siswa yang perlu diperhatikan karena terbukti bahwa kecerdasan berpengaruh terhadap hasil belajar TIK.

Pembahasan

Perbedaan hasil belajar TIK antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri bebas dan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing. Mata pelajaran TIK dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengantisipasi pesatnya perkembangan tersebut. Mata pelajaran ini perlu diperkenalkan, dipraktikkan dan dikuasai peserta didik sedini mungkin agar mereka memiliki bekal untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan global yang ditandai dengan perubahan yang sangat cepat. Untuk menghadapi perubahan tersebut diperlukan kemampuan dan kemauan belajar sepanjang hayat dengan cepat dan cerdas. Hasil-hasil TIK banyak membantu manusia untuk dapat belajar

secara cepat. Dengan demikian selain sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, TIK dapat dimanfaatkan untuk merevitalisasi proses belajar yang pada akhirnya dapat mengadaptasikan peserta didik dengan lingkungan dan dunia kerja.

TIK bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memahami TIK, (2) mengembangkan keterampilan untuk memanfaatkan TIK, (3) mengembangkan sikap kritis, kreatif, apresiatif dan mandiri dalam penggunaan TIK, (4) menghargai karya cipta di bidang TIK. Tujuan lain proses belajar TIK yakni agar siswa dapat dan terbiasa menggunakan perangkat teknologi komunikasi secara tepat dan optimal untuk mendapatkan proses informasi dalam kegiatan belajar, bekerja, dan aktivitas lainnya sehingga siswa mampu berkreasi, mengembangkan sikap imajinatif, mengembangkan kemampuan eksplorasi mandiri, dan mudah beradaptasi dengan perkembangan baru lingkungannya. Joice and Weil (dalam Yudi, 2008:13) mengemukakan bahwa model pembelajaran berbasis inkuiri suatu proses melatih siswa untuk menginvestigasi dan menjelaskan fenomena yang tidak biasa. Pembelajaran inkuiri didesain sedemikian rupa agar siswa secara langsung yang melakukan proses ilmiah melalui latihan dalam waktu singkat. Scenker (dalam Yudi, 2008) melaporkan bahwa pembelajaran inkuiri dapat menghasilkan peningkatan pemahaman sains, produktivitas, berfikir kreatif, serta siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi.

Model pembelajaran inkuiri di definisikan Piaget (dalam Wartono, 1996) sebagai pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan orang lain.

Selanjutnya dalam penelitian ini juga terbukti bahwa hasil belajar TIK siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri bebas lebih tinggi dari pada hasil belajar TIK yang diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi lebih mampu memahami bahan pelajaran TIK dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah. Penelitian ini juga membuktikan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih cocok diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri bebas. Pembelajaran dengan strategi pembelajaran inkuiri bebas sangat tepat dibandingkan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing untuk di terapkan pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Menurut Goleman (2002:512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi biasanya memiliki karakteristik berupa (1) kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, (2) ketahanan menghadapi prustasi, (3) kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, (4) kemampuan menjaga kesenangan hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa. Sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah memiliki karakteristik: (1) menarik diri dari masalah. (2) cemas dan gugup atau depresi, menyendiri sering takut dan cemas, ingin sempurna, merasa tidak dicintai, merasa gugup atau sedih, (3) memiliki masalah hal

perhatian dan berpikir, tidak mampu memusatkan perhatian dan duduk tenang, melamun, bertindak tanpa berpikir, bersikap terlalu tegang untuk berkonsentrasi, sering mendapat nilai buruk di sekolah, tidak mampu membuat pikiran jadi tenang, dan (4) nakal dan agresif, (5) cenderung memiliki kepribadian rapuh dan mudah putus asa.

Berdasarkan karakteristik kecerdasan emosional diatas, siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah khususnya dalam pelajaran TIK karena mata pelajaran TIK dimaksudkan untuk siswa agar dapat memahami TIK dengan cepat, mengembangkan keterampilan ketrampilan untuk memanfaatkan TIK, mengembangkan sikap kritis, kreatif, apresiatif dan mandiri dalam penggunaan TIK. Ini semua dibutuhkan suatu kemampuan penalaran dan kreativitas yang tinggi agar mencapai hasil belajar yang baik. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati, sedang siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah tidak. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung dapat membangun pengetahuan tanpa bimbingan dari guru, sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah harus diberi bimbingan dalam menemukan konten atau konsep.

Interaksi Antara Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kecerdasan emosional dalam mempengaruhi hasil belajar TIK. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan mengikuti strategi pembelajaran inkuiri bebas akan menunjukkan rata-rata hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar TIK siswa dengan kecerdasan emosional tinggi yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing. Demikian pula siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah dengan mengikuti strategi pembelajaran inkuiri terbimbing menunjukkan rata-rata hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar TIK siswa dengan kecerdasan emosional rendah yang dibelajarkan dengan strategi inkuiri bebas. Hal ini mengidentifikasi adanya interaksi antara strategi pembelajaran

dan kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar TIK.

Hasil belajar siswa tersebut dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran dan karakteristik siswa yang belajar. Guru sebagai orang yang bertanggung jawab dalam berhasilnya proses pembelajaran harus memperhatikan aspek-aspek yaitu karakteristik siswa dan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pada materi pelajaran TIK kita jumpai hal-hal yang kompleks, dimana dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang mampu mendeskripsikan secara rinci, membuat uji coba, melihat hasil pembelajaran materi TIK secara cepat dan tepat, perubahan informasi, mendefinisikan dan memahami konsep-konsep secara berstruktur, memahami teori-teori informasi dan komunikasi dan mampu mengevaluasi dan menganalisis TIK itu sendiri agar dapat mensosialisasikan dalam pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi pembelajaran yang dimaksud adalah strategi yang berorientasi kepada: (1) membantu mengekspresikan perasaan dan sikap, sekaligus membahas mengenai sikap dan perasaan-perasaan yang dirasakan oleh masing-masing siswa, (2) mendorong siswa untuk peka merasakan sesuatu situasi tertentu dan ikut berkiprah secara nyata, (3) merupakan kegiatan yang aman untuk mewakili situasi yang nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, (4) dapat merangsang daya cipta dan kemampuan berpikir siswa, (5) membantu mengembangkan TIK.

Dengan menggunakan strategi tersebut proses pembelajaran menjadi lebih bermakna sebab siswa terbantu dalam mengorganisasikan pikiran dengan waktu singkat, belajar berinteraksi dan bekerja sama baik siswa dengan siswa, siswa dengan guru atau siswa dengan lingkungan sekitarnya dalam upaya mendapatkan ilmu atau konsep dari materi TIK. Hal-hal yang demikian diharapkan siswa dapat membangun dan menemukan sendiri pengetahuan, informasi dan ketrampilan dengan cara memberdayakan siswa untuk berinteraksi secara aktif dan bermanfaat untuk memecahkan masalah-masalah belajarnya.

Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki motivasi, kemauan/minat yang tinggi sehingga dengan menerapkan strategi pembelajaran inkuiri bebas siswa diharapkan mampu menyelesaikan materi TIK dengan cara mereka sendiri bahkan menciptakan solusi dan gagasan baru dalam penyelesaiannya, sehingga pengetahuan dan ketrampilan akan dapat

diingat dan dipahami dalam jangka waktu panjang, dan sewaktu-waktu dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Siswa dengan kecerdasan emosional rendah mempunyai motivasi, kemauan/minat yang kurang dalam menyelesaikan masalah TIK. Salah satu faktornya karena mereka kesulitan untuk berkreasi tidak kreatif dalam belajar dan hanya mampu mengkonsumsi pengetahuan. Strategi pembelajaran yang cocok untuk siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah adalah strategi pembelajaran inkuiri terbimbing, hal ini disebabkan karena strategi pembelajaran inkuiri terbimbing cenderung menggunakan rumusan atau konsep yang dibuat guru dan lebih berpengaruh ke aspek *memorization*, yang menitik beratkan unsur ingatan saja yang langsung diperoleh dari guru. Guru lebih banyak berperan dan mengontrol secara langsung dalam mencari dan menemukan materi-materi penting dari suatu proses pembelajaran. Siswa yang memiliki penalaran formal rendah biasanya merasa enggan untuk mengkaji dan meningkatkan ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkannya, karena didalam dirinya tidak terdapat keinginan untuk selalu mengetahui perkembangan-perkembangan ilmu pengetahuan, dengan kata lain rasa ingin tahu dalam dirinya tidak berkembang dengan baik, serta tidak termotivasi untuk mengembangkan ketrampilan dan pengetahuan. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah memiliki tingkat kecepatan yang rendah dalam memecahkan permasalahan, mengalami kesulitan-kesulitan dalam menyelesaikan masalah TIK karena mereka hanya memperoleh ilmu yang ditransfer oleh guru yang harus dihapal dan dianalisis saja.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar TIK siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran inkuiri bebas lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar TIK siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing.
2. Hasil belajar TIK siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

3. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan kecerdasan emosional dalam mempengaruhi hasil belajar TIK. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih baik dibelajarkan dengan strategi pembelajaran inkuiri bebas, sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah lebih baik dibelajarkan dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing.

Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah dikemukakan, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Para guru TIK disarankan untuk menggunakan strategi pembelajaran inkuiri bebas sebagai strategi pembelajaran alternatif dalam pembelajaran TIK, jika sebagian besar siswa di dalam suatu kelas tersebut memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi, dan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing jika rata-rata siswa di dalam kelas tersebut memiliki kecerdasan emosi rendah. Strategi pembelajaran inkuiri bebas telah mampu meningkatkan hasil belajar TIK menjadi lebih tinggi.
2. Pembelajaran TIK sangat berpengaruh dengan kecerdasan emosional siswa. Agar hasil belajar yang dicapai lebih tinggi maka para guru TIK sebaiknya selalu memperhatikan faktor kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, ketika mengelompokkan siswa dalam satu kelas untuk membantu siswa dalam memaksimalkan hasil belajar, karena telah terbukti bahwa hasil belajar TIK peserta didik sangat tergantung pada kecerdasan emosional siswa.
3. Kepada peneliti selanjutnya disarankan agar kiranya dapat melanjutkan penelitian ini dengan strategi pembelajaran yang berbeda untuk kelompok siswa dengan kemampuan rata-rata ke bawah atau dengan strategi yang sama untuk kelompok siswa di atas rata-rata, untuk menambah khazanah pengetahuan para guru dalam menentukan strategi yang tepat digunakan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas.
4. Kepada kepala sekolah agar mendatangkan ahli psikologi untuk membimbing guru-guru di SMP Negeri 3 Lubuk Pakam dalam upaya untuk mengetahui karakter

setiap siswa yang akan dihadapinya di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. (2001), *Emosional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga Publisng.
- Atas, T. (2005). *Portal Learning Care*. <http://portal.ukm.my/educare/>, (on line). (diakses 24 Juni 2012).
- Dick, W. and Carey, L. (1996), *The systematic Design Intruksional*. New York: Longman.
- Dimiyati dan Mudjiono, (2009), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Goleman, D. (2006). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ Lebih Penting dari pada IQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Golu, W. (2002) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo
- Jhonson, B. (2002) *Contextual Teaching Learning*. Terjemahan oleh Ibnu Setiawan dan Ida Sitompul. (2007). Bandung: Mizan Learning Centre.
- Joyce, B. dan Weil, M. (1996). *Model Of Teaching*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Manullang, B. Milfayetti, S.(2004), *Esensi Pendidikan IQ-EQ-SQ*. Medan: Percetakan Universitas Medan.
- Miarso, Y. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muslim, (2007). *Pembelajaran Inkuiri*. www.cpicenter.org (on line), (<http://kpicenter.web.id/neo/content/view/18/1/> diakses 26 Juni 2012).
- Brackett, et.al. (2003). *Emotional intelligence and its relation to everyday behavior*. University of New Hampshire, Department of Psychology, Conant Hall, 10 Library Way, Durham, NH 03824, USA .
- Brackett, M. Salovey, P.(2006). *Measuring Emotional Intelligence With The Mayer-Salovey-Caruso Emotional Intelligence Test (MSCEIT)*. Yale University. Vol.18. Supl. Pp.34-41.
- Ruz, et.al. (2010). *Trait emotional intelligence profiles of students from different university faculties*. Department of Psychology, University College London, UK and Faculty of Education, Universidad Nacional de Education a

- Distancia, Madrid, Spain. Vol 62, No. 1, March 2010, pp. 51-57.
- Nasution, S.(2005) *Teknologi Pendidikan*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Berrocal, P. Ruiz, D. (2008). *Emotional Intelligence in Education. School of Psychology*, University of Malaga. Vol 6 (2). No 15 (2008).
- Piaget, J. (1971). *Psychologi and Epistemology*. New York: The Viking Press.
- Prawiradilaga, (2009). *Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- Regeluth, E. (1983). *Intructional Desaign Theorities and Models: an Overview of their Current Status, Intructional Desaign: What Is it?*, New Jersey
- Rustam, K.R (2011). *Pembelajaran Berbasis TIK*, Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2006). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Salami,S,O. (2010). *Emotional Intelligence, Self-Efficacy, Psychological Well-Being And Students' Attitudes: Implications For Quality Education*. Department of Guidance and Counselling, Kampala International University, Kampala, Uganda.
- Sanjaya, W (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suparman. (1997). *Desain Intruksional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uno, H.B. (2009). *Model Pembelajaran*, Jakarta:Bumi Aksara.
- Uno, H.B. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta:Bumi Aksara.